

mansur samin



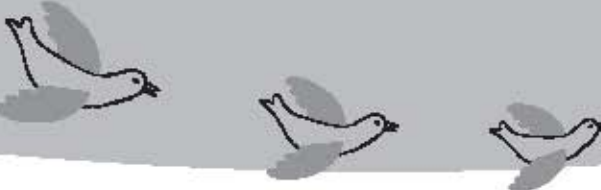
Hadiah Alam



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Hadiah Alam

Mansur Samin

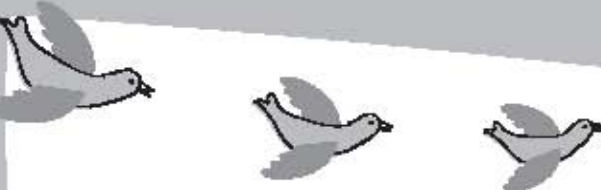


PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka





Hadiah Alam

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2846
Cetakan 1: 1980
Cetakan 2: 2008

Penulis : Mansur Samin
vi+ 88 hlm.; 17,6 × 25 cm

Penata Letak: Rahmawati
Perancang Sampul: Rahmawati
Penyunting: Febi Dasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Saat ini nilai moral dan etika anak-anak sudah semakin menurun. Untuk itu perlu upaya untuk meningkatkan kualitas moral anak-anak tersebut. Membaca cerita atau sastra anak adalah salah satu upaya yang dapat kita lakukan. Melalui membaca sastra maka anak-anak akan memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Sastra Klasik Anak ini sengaja kami terbitkan sebagai pelajaran berharga bagi anak-anak kita. Cerita-cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang nantinya akan membentuk karakter dan budaya anak-anak Indonesia sehingga dapat bersaing di dunia internasional.

Hadiah Alam merupakan cerita anak-anak yang berasal dari sebuah tempat, di daerah Tapanuli. Suatu daerah yang sudah terkenal akan keindahan alamnya, dengan tanah yang subur, sebagaimana umumnya di Indonesia. Dalam cerita ini juga disinggung adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat.

Di sini dilukiskan penderitaan suatu keluarga, terdiri dari janda dan tiga orang putranya yang masih kecil-kecil. Kehidupan mereka sudah demikian sulitnya, tetapi masih



juga dirongrong oleh tagihan-tagihan utang yang harus segera mereka lunasi sekaligus. Bila tak sanggup membayarnya, sebagai gantinya diminta tanah yang menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian bagi mereka. Tapi berkat usaha, kemampuan, keuletan, ketabahan, dan ketekunan ketiga anak-anaknya, segala rintangan dan hambatan hidup dapat mereka atasi bersama.

Bagi mereka telah ada hadiah yang disediakan oleh alam untuk segala jerih payahnya. Dan selanjutnya kelangsungan hidup yang penuh kebahagiaan serta kesejahteraan pun akan tercapai.

Adapun nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang dapat anak-anak pelajari dalam membaca buku ini antara lain tentang kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat, peduli lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, bersyukur, disiplin, dan cinta tanah air.

Semoga dengan hadirnya Sastra Klasik Anak ini akan menjadikan anak-anak Indonesia berkarakter dan berbudaya.

Balai Pustaka

Daftar Isi

iii	Kata Pengantar
1	Berjualan Kelapa
10	Pergi ke Kebun
20	Ditagih Utang
29	Suasana Kelas
37	Berkelahi
46	Amal Bersedih
55	Mak Jatuh Sakit
71	Meminjam Koperasi
79	Hadiah Alam





Berjualan Kelapa

Desa Gamba jauh dari kota. Letaknya di tepi sungai, di pesisir barat Tapanuli Selatan. Desa itu diapit dataran dan hutan belantara. Di sana tumbuh pepohonan jati, kelapa, dan ilalang liar. Tanahnya yang berawa-rawa ditumbuhi hutan nipah yang amat luas. Di beberapa tempat terdapat perladangan. Tak berapa jauh dari desa itu terdapat Lautan Hindia.

Rumah-rumah di sini dibuat dari kayu dan bambu. Atapnya dari ilalang atau rumbia. Tetapi, ada beberapa rumah beratap seng atau ijuk. Sebuah bangsal besar terdapat di tengah desa.

Kegiatan pasar diadakan sekali dalam seminggu, yakni pada hari Kamis.

Menjelang hari pasar tersebut, tampak warga sibuk melakukan berbagai aktivitas. Peladang menyiapkan hasil tanamannya untuk dijual. Daun singkong, bayam, sawi, dan kacang-kacangan dikumpulkan ke dalam bakul. Kelapa dikupas dan ditumpuk di halaman. Daun nipah direjang dan disusun di *keneron*. Atap rumbia dijepit dengan bambu. Tiap jepitan berisi sepuluh atap.





Nelayan dan penjala tampak sibuk pula. Mereka menjalai ikan. Udang yang telah kering dijemur, dimasukkan ke dalam karung. Tumpukan kerang ditakar dengan kaleng. Para penggaram tidak ketinggalan pula. Mereka sibuk menakar garam yang dibuatnya sendiri dengan literan.

Suatu pagi di hari Kamis.

Pasar di desa Gamba mulai ramai. Orang-orang datang dari segala penjuru. Ada yang mendorong sepeda memuat barang yang akan dijual, ada pula yang memikul bakul. Pedati-pedati yang membawa hasil bumi mulai berdatangan. Suara roda pedati di jalan yang tidak beraspal, hiruk sekali. Ditambah pula suara-suara genta kerbau dan sapi.

Tak lama dua mobil muncul di sana. Kedua mobil inilah yang selalu datang ke tempat ini. Mengangkut pedagang-pedagang kain, barang pecah belah, barang-barang perhiasan dari kota. Di atap mobil penuh terisi keranjang dan bungkusan barang.

Di tengah kelompok orang yang berdatangan ke pasar terlihat seorang ibu. Ia menjunjung bakulnya. Bakul itu penuh berisi kelapa. Di belakangnya tampak tiga orang anak. Ketiga anak itu menjunjung bakul berisi kelapa pula.





Ibu itu adalah emak si Amal. Ketiga orang anak itu adalah Amal dengan adik-adiknya, Nisma dan Bidin namanya. Amal dan adik-adiknya sekolah di SD. Masing-masing duduk di kelas VI, V, dan IV.

Ayah Amal sudah lama meninggal. Ketiga orang anak itu telah tiga tahun menjadi anak yatim.

Ibu dengan ketiga anaknya bergegas melangkah. Mereka ingin cepat sampai ke tempat penjualan kelapa. Peluh bercucuran di kening mereka. Langkahnya makin cepat pula.

Amal lebih dulu sampai. Dibantunya emaknya menurunkan beban. Kemudian adik-adiknya. Cepat-cepat Amal menggelar tikar. Dikeluarkannya kelapa dari bakul. Ditaruh di atas tikar. Tumpukan buah kelapa makin banyak. Buah-buah kelapa yang lebih besar ditaruhnya di puncak tumpukan.

“Sudah, Mak,” ujar Amal sambil berdiri menyeka peluhnya dengan handuk kecil.

“Kumpulkan bakul-bakul itu kemari!” perintah Mak.

Amal segera mengerjakannya.

“Kami pergi sekolah, yaa Mak!” seru Bidin.

“Boleh kami pergi, Mak?” sambung Nismah bertanya.

Mak merogoh pinggangnya. Dikeluarkannya tiga keping uang tembaga. Diulurkannya masing-masing sebuah kepada anak-anaknya.

Ketiga orang anak itu tersenyum menyambutnya. Mereka beringsut dari depan Mak. Lalu bergegas menuju ke sekolah.

Matahari pelan merangkak ke kaki langit. Cahayanya mulai terik. Suasana pekan bertambah ramai. Suara-suara pedagang yang menawarkan barangnya sangat gaduh.

Suara pembeli diselingi oleh suara penjual kue yang keliling bergabung dengan suara penjaja terompet dari kertas bertambah riuh.

Pasar pun semakin ramai.

Buah kelapa di depan Mak tinggal sedikit. Telah banyak terjual. Tangan Mak memegang bakul untuk melindungi mukanya dari terik sinar matahari.

Seorang lelaki separuh baya datang tergesa ke depan Mak. Ia memakai topi pandan. Perawakannya ceking. Hidungnya agak bongkok. Dengan senyum dibuat-buat ia muncul di belakang Mak.

“Wahh, waaaah, laris juga Kakak berjualan. Sudah hampir habis saya lihat!”





Mak terperanjat menoleh. Wajahnya cemberut.

"Ahh, tidak!" sahutnya singkat.

"Bagaimana, Kak?" tanya lelaki itu tiba-tiba.

Mak tak menjawab.

"Saya perlu uang," sambung lelaki itu.

"Siapa yang tidak memerlukan uang?" ganti Mak bertanya.

"Soalnya utang Kakak itu sudah terlalu lama!"

"Saya tahu!"

"Nah, apa lagi?"

"Janjiku mulai minggu depan mencicilnya!"

"Betul."

"Apa lagi?"

Lelaki itu bersungut-sungut. Mak diam saja. Kelihatannya lelaki itu bertambah kesal. Ia menggerutu tidak menentu.

Lelaki itu adalah Pak Tambi. Ia orang terkaya di desa Gamba. Tapi banyak orang tidak senang melihat tabiatnya. Sebab dia tengkulak. Selain itu pengusaha bank gelap. Yakni meminjamkan uang kepada peminjam dengan bunga yang sangat besar.

Ketika masih hidup, mendiang ayah Amal pernah berutang kepada Pak Tambi. Tapi tinggal bunga utang itu saja yang belum



terbayar. Selama ini Mak terus membayar utang itu secara mencicil.

Pak Tambi mulai gusar. Karena Mak tetap memegang janjinya. Ia akan mencicil utang itu mulai minggu yang akan datang.

“Jadi, Kakak tidak mau membayar utang itu?” katanya gusar mengancam.

“Bukan aku tidak mau membayar. Tapi minggu depan saya bayar. Janji saya minggu depan, bukan?” sahut Mak ketus.

“Harus sekarang!”

“Minggu depan!”

“Tidak bisa. Saya perlu uang sekarang. Sekarang! Harus sekarang!”

Pertengkaran mulut tak dapat dihindari lagi. Pak Tambi mengumpat-umpat. Mak naik darah. Ia mengata-ngatai Pak Tambi. Orang banyak berkerumun. Mak merasa malu.

Beberapa orang tua datang melihat pertengkaran itu. Mereka menyuruh berdamai. Akhirnya Mak terpaksa merelakan buah kelapa yang belum terjual sebagai pembayar utang. Pak Tambi mengangkat buah kelapa itu tergesa-gesa. Tanpa merasa malu. Terlihat semua mulut mencibirkan tingkah lakunya.

Amal dengan adik-adiknya muncul. Mereka pulang dari sekolah. Melihat mata Mak masih berkaca-kaca, Amal curiga. Ia banyak bertanya, tapi Mak diam saja. Akhirnya Amal mengetahui peristiwa yang telah terjadi dari orang lain.

Darah Amal mendidih. Ia merasa terhina. Sebab perbuatan Pak Tambi keterlaluan sekali. Mak dipermalukan di tengah orang ramai.

Amal mengajak Mak pulang. Mak masih menangis terisak-isak. Dada Amal semakin gemuruh. Di telinganya terngiang-ngiang kata utang. Utang. Utang. Utang membuat hatinya duka tak tertahankan.

Keluarga itu menangis bersama-sama. Amal menyeret-nyeret Mak agar pulang. Sambil menyeka air mata, keluarga itu pulang ke rumah.

Pasar pun mulai sunyi.





Pergi ke Kebun

Selesai makan siang Amal sibuk di dapur. Ia menyiapkan paku, seng, ijuk, dan alat-alat lainnya. Amal akan pergi ke kebun. Tiba-tiba ia teringat golok yang diselipkannya di dinding kemarin. Tapi tak ada lagi terselip di situ.

“Nismah, di mana golok abang?” serunya bertanya.

Nismah yang sedang mencuci piring di halaman belakang datang menghampiri.

“Golok yang mana, Bang?” ganti Nismah bertanya.

“Golok saya. Saya selipkan di situ kemarin.”

Nismah mengingat-ingat.

“Oh, itu!”

“Iya, di sini saya selipkan kemarin.”

“Telah diambil Bang Bidin.”

“Buat apa golok itu dia ambil?”

“Dibawanya ke kebun.”





“Dia sudah pergi?”

“Sudah sejak tadi.”

Amal tersenyum. Dari Nismah diketahuinya bahwa Bidin dengan Mak telah duluan ke kebun. Amal bergegas keluar. Nismah melanjutkan pekerjaannya di dapur.

Kebun itu terletak di balik desa. Jauhnya kira-kira satu kilometer dari desa. Di sana tumbuh tujuh puluh batang pohon kelapa. Sebagian tanah yang kosong dijadikan ladang. Ditanami sayur-mayur. Tapi belum memetik hasilnya.

Kebun kelapa itu telah banyak menghasilkan uang. Hasilnya selama ini untuk nafkah mereka sekeluarga. Sebab itu, mereka merawatnya sungguh-sungguh. Selain sebagai sumber nafkah, kebun itu merupakan warisan mendiang ayah. Selain itu, ada pula kebun karet tidak seberapa luas.

Sudah beberapa hari Amal menyiapkan penangkal. Penangkal itu berbentuk seng yang dipakukan mengelilingi batang kelapa. Maksudnya agar tupai dan tikus-pohon tidak dapat naik merusak buah kelapa.

Ada beberapa pohon kelapa yang buahnya dimakan tupai dan tikus. Buah kelapa yang telah dimakan itu tidak dapat dijual.

Di tengah jalan Amal bertemu dengan teman-teman sekolahnya. Lito, Deak, Kadir, Daram, dan Maun. Mereka hendak pergi memancing ikan. Mereka pun diajak Amal ke kebunnya mengambil kelapa muda untuk melepaskan dahaga.

Amal dengan teman-temannya sampai di kebun. Di ladang tampak Mak dengan Bidin sedang menyalangi rumput. Amal mulai bekerja. Teman-temannya turut membantu. Ia mulai membagikan selembur seng. Seng itu digunting, disesuaikan ukurannya dengan batang kelapa.

Ketika mereka sibuk bekerja, muncul Paman Umar. Paman hendak pergi ke ladangnya. Melihat anak-anak gembira menggunting seng, ia datang mendekati.

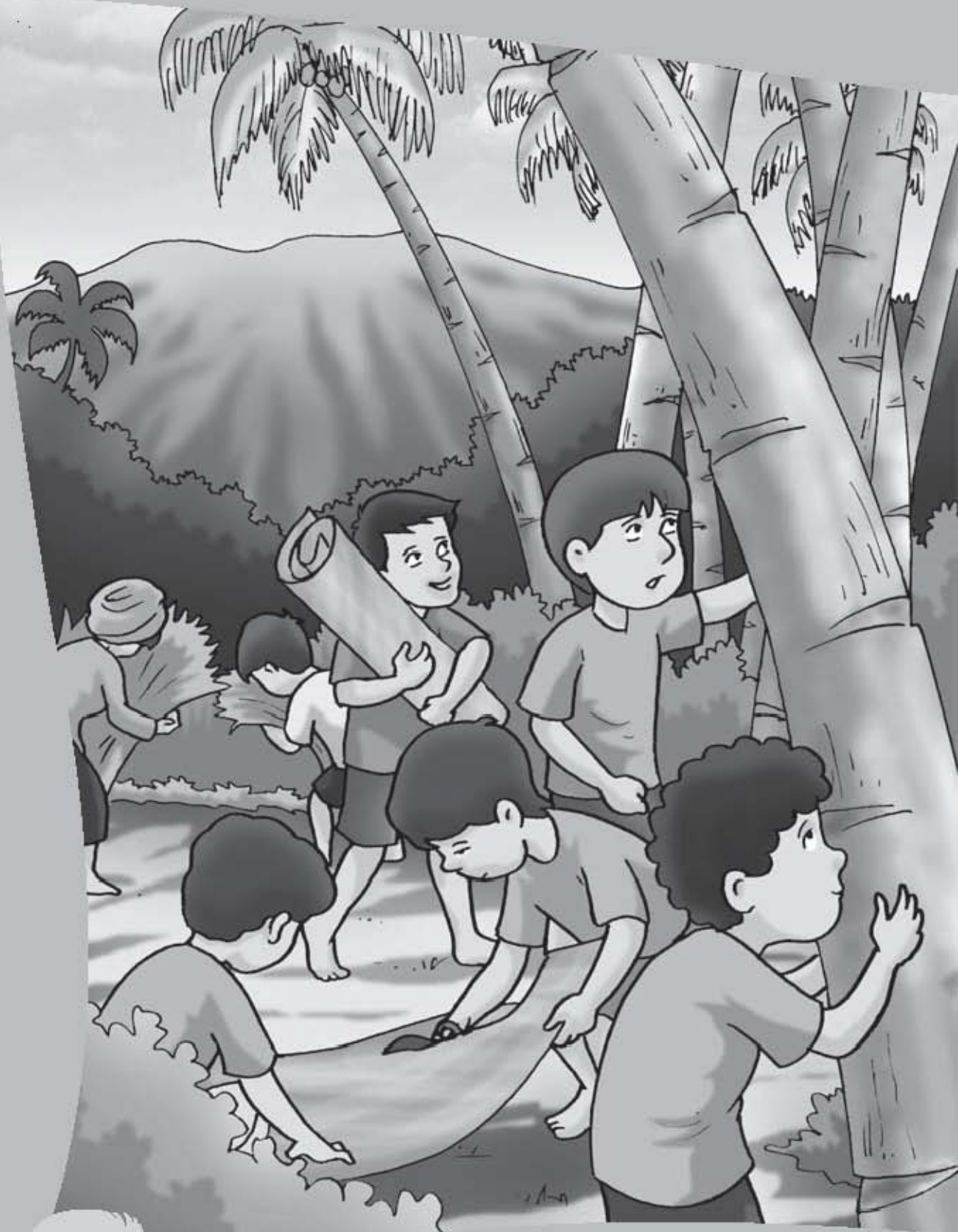
“Buat apa seng itu?” tanya Paman Umar.

“Buat penangkal, Paman,” sahut Amal.

Paman menatap ke puncak-puncak kelapa. Ia memperhatikan. Pandangnya berpindah dari puncak kelapa yang satu ke puncak kelapa yang lain.

“Periksa dulu, Amal!” seru Paman tiba-tiba sambil menunjuk ke puncak. “Paman kira itu sarang tikus pohon. Di sanalah mereka bersarang.









Lebih baik bersihkan dulu sarang tikus itu. Baru pasang penangkal!”

Paman memperhatikan beberapa buah kelapa yang terserak di tanah.

“Ini anak-anak, kalian perhatikan buah kelapa ini. Perhatikan lubang ini!”

Anak-anak datang berkerumun.

“Lubang begini tandanya telah dimakan tikus pohon. Bukan dimakan oleh tupai.”

“Bagaimana membedakannya, Paman?” tanya si Lito.

“Maksudmu?”

“Untuk membedakan yang dimakan tikus atau tupai?”

“Gampang.”

Paman mengambil sebuah kelapa yang lain.

“Kalian perhatikan kedua kelapa ini. Ini lubang bekas gigitan tak teratur bentuknya. Ini bekas gigitan tikus. Sedang lubang ini berbentuk bulat. Terdapat di tengah atau di puncak buah. Ini tandanya bekas digigit tupai!”

Anak-anak membandingkannya beramai-ramai. Mereka mengangguk-angguk.

“Pohon kelapa mu terancam bahaya!” kata Paman sambil mengamati beberapa puncak pohon kelapa lainnya.

“Bahaya bagaimana, Paman?” tanya Amal cemas.

“Kalau kaubiarkan tikus-tikus pohon itu bersarang di puncak sana, buahnya akan habis digigitnya. Kau tidak akan memperoleh hasil lagi!”

Paman menunjuk pohon-pohon kelapa yang berisi sarang tikus pohon. Paman berlalu. Ia meneruskan perjalanan ke ladangnya.

Amal sibuk sekali. Ia memanjat pohon kelapa. Segera ia membersihkan sarang-sarang tikus di sana. Benarlah petunjuk Paman tadi. Di sana banyak dijumpai sarang tikus pohon.

Amal merasa berterima kasih atas petunjuk pamannya itu. Teman-teman Amal turut membantu. Mereka memanjat pula. Sarang-sarang tikus pohon dibersihkan. Sarang-sarang itu jatuh beterbangan ke bawah.

Amal pindah memanjat pohon lain. Gerakannya lincah sekali. Ia sudah biasa memanjat pohon kelapa. Sampai di puncak ia membersihkan sela-sela pelepah pohon kelapa.

“Bum ... bam ... bumm” terdengar suara kelapa muda jatuh.





“Sudah cukup!” teriak Kadir.

“Ini tiga buah lagi!” sahut Amal dari atas pohon.

Sejurus terdengar buah kelapa muda jatuh. Teman-teman Amal mengumpulkannya. Amal segera turun.

Mereka berkumpul. Kelapa muda itu diberi lubang. Mereka langsung mereguk air kelapa muda dari lubangnya.

Lito pun mereguk air kelapa muda dari lubangnya.

“Seedaaaaaap! serunya seraya mendecap-decapkan mulut.

Kadir yang telah selesai minum menyeka mulutnya dengan ujung kemejanya. Deak, Maun, dan Daram melubangi kelapa muda yang lain. Mereka minum sepuas-puasnya.

Mendengar buah kelapa jatuh, Mak muncul. Di belakangnya nampak Bidin. Melihat Amal dengan teman-temannya, Mak bertanya, “Tadi Mak dengar sepertinya kalian sedang berbicara dengan orang lain.”

Amal mengingat-ingat.

“Siapa itu?” tanya Mak.

“Paman Umar,” sahut Amal.

Amal menceritakan pembicaraannya dengan Paman Umar. Mak memperhatikan. Amal mengakhiri penjelasannya, “Sekarang pohon kelapa kita terhindar dari bahaya, Mak.”

“Petunjuk Pamanmu itu, benar anakku!”

Hari sudah petang. Matahari bersinar kemerah-merahan di langit Barat. Di kejauhan terdengar lengking burung-burung camar. Disusul suara ombak yang memecah pantai berdeburan.





Ditagih Utang

Malam gemerlapan.

Cahaya purnama berkilauan menerangi alam. Angin laut berembus perlahan dari pantai. Terdengar daun jati berdesah di pohonnya.

Dari kejauhan terdengar sayup-sayup sampai suara sorak dan teriak nelayan. Disusul suara desir daun kelapa melambai. Tiba-tiba terdengar suara suling mendesing. Sayup beriba-iba. Suara-suara itu membuat perasaan terhanyut mendengarnya.

Selesai salat Isya, ramailah desa Gamba. Anak-anak bermain di halaman rumah. Orang dewasa bercakap-cakap di teras rumah.

Di beberapa halaman, tampak ibu-ibu menganyam pandan. Anak-anak gadis berkerumun. Mereka menumbuk padi di lesung. Semua penduduk desa Gamba menikmati udara malam itu sebagai karunia Tuhan. Gembira ria!

“Hai teman-teman! Mari kita main sembunyi-sembunyian!” seru Amal.





Teman-temannya setuju. Mereka memadu telapak tangannya, berdiri melingkar untuk menentukan siapa si pencari. Kadir bertugas sebagai pencari. Ia menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya. Anak-anak lain lari berhamburan. Mereka sembunyi di segala penjuru.

“Sudah ... sudah?” seru Kadir bertanya.

“Belum!” terdengar teriakan dari jauh.

Kadir melepaskan kedua telapak tangannya. Ia meneliti ke segala penjuru.

“Sudah?” tanya Kadir lagi.

Tak ada sahutan.

Kadir berlari ke arah selatan. Ia mencari tempat bersembunyi teman-temannya.

Dua anak tampak di belakang rumah berkejaran. Keduanya berlari kencang.

“Dapat! Dapat!” pekik Kadir sambil menggenggam ujung baju Lito.

“Ya, sudah. Lepaskan bajuku itu. Nanti robek,” ringis Lito sambil menepiskan tangan Kadir dengan napas terengah-engah.

Di rumah Amal, Mak tengah menganyam tikar. Nismah turut membantu meluruskan pandan yang telah kering. Untuk

itu ia mempergunakan sekerat bambu. Mereka asyik bekerja mengelilingi pelita. Cahaya pelita sesekali meliuk-liuk terkena terpaan angin yang berembus dari Utara.

“Assalamualaikum!” terdengar salam di pintu.

“Waalaikum salam!” sambut Mak.

Nismah membuka pintu. Di pintu muncul Pak Tambi dengan istrinya. Mak menyilakan tamunya duduk.

Pak Tambi memperhatikan sekeliling. Ia tampak gelisah.

“Begini, Kak,” kata Pak Tambi memulai percakapan.

“Kedatangan kami ke mari ada keperluan,” sambung istrinya.

Mak memperhatikan gerak-gerik kedua tamunya. Matanya nanap melihat Pak Tambi. Pak Tambi mengeluarkan catatan dari sakunya. Ia berkata dengan tersendat-sendat.

“Dalam catatan saya, Kak, abang mendiang masih berutang empat puluh ribu rupiah. Ini telah dipotong pembayaran dengan sembilan belas buah kelapa, beberapa pekan yang lalu.”

Wajah Mak tiba-tiba risau. Sedih hatinya melihat tingkah Pak Tambi. Mata Mak tampak mulai berkaca-kaca.

“Utang itu tetap akan saya bayar!” sahut Mak ketus. “Tapi jangan sekarang.”





Pak Tambi mengernyitkan dahi. Mak menyuruh Nismah memanggil abangnya. Ia keluar tergesa-gesa.

“Utang kakak itu sudah hampir dua tahun belum lunas,” sambung Pak Tambi.

“Iya, malahan lebih. Sudah dua tahun dua bulan!” sambung istri Pak Tambi.

“Saya tetap ingat berutang kepada kalian!” sahut Mak.

“Tapi sudah terlalu lama, Kak,” kata Pak Tambi.

“Pokoknya akan saya lunasi!”

“Kapan Kakak lunasi?”

“Kapan ada uang saya.”

“Tidak bisa Kakak bayar sekarang?”

Mak tidak menyahut. Dadanya gemuruh. Debar jantungnya makin keras. Wajahnya bertambah risau.

“Bagaimana, Kak?” desak Pak Tambi bertanya.

Mak kembali membisu.

“Bagaimana?” desak Pak Tambi.

Pintu terkuak. Amal dan Bidin diikuti Nismah masuk. Melihat tamu yang ada di rumahnya, wajah Amal cemberut. Ia duduk



gelisah di sisi Mak. Bidin duduk di sebelahnya. Nismah pergi ke dapur.

“Amal!” kata Mak. “Engkau tahu mendiang ayahmu berutang kepada Pak Tambi, bukan?”

“Saya tahu, Mak,” sahut Amal sambil melirik tamunya dengan ujung matanya.

“Kau sebagai anak yang sulung adalah pewaris segala yang ditinggalkan mendiang ayahmu. Sekarang Pak Tambi menagih piutangnya itu!”

Semua mata memandang serempak kepada Amal.

“Saya memerlukan uang sekarang,” sambung Pak Tambi. “Tapi kalian belum dapat membayar utang mendiang itu!”

Amal tak menjawab. Ia menekur saja. Dengan sudut matanya ia memperhatikan wajah Mak. Hatinya sedih. Wajah mendiang ayah terbayang di pikirannya. Ia menyadari alangkah hina orang yang telah tiada meninggalkan utang. Pikiran anak-anaknya tak dapat menemukan apa yang harus diucapkan.

“Saya ada usul,” kata Pak Tambi tiba-tiba. “Usul ini untuk kebaikan kita bersama!”

Amal semakin gelisah. Karena ia telah banyak tahu perangai Pak Tambi. Pak Tambi tersohor di desa Gamba sebagai pemerias.

Tak ada yang dapat diharapkan kebaikan dari dia. Yang ada hanya kelicikan!

“Usul apa itu?” tanya Mak.

“Juallah kebun kelapa kalian kepada saya.”

“Maksudmu?”

“Uang dari penjualan kebun kelapa itu untuk membayar utang kalian.”

“Jadi, kebun kelapa itu kauhargai seharga hutang kami?” sambut Mak ketus.

“Bukan!”

“Lalu kenapa usulmu begitu?”

“Harga kebun kelapa itu kita bicarakan lebih dulu. Kalau ada sisanya dari pembayaran utang kalian, tentu saya tambah. Berapa kebun kelapa itu hendak kalian jual?”

Mak tidak menjawab. Ia melirik Amal. Amal memperhatikan Bidin yang diam saja sejak tadi. Nismah datang menghidangkan minuman. Ia balik ke dapur.

“Tidak boleh!” kata Amal terbata-bata.

“Apa yang tidak boleh?” tanya Pak Tambi.

“Kebun itu tidak boleh dijual!”

Amal gemetar menahan marah. Jantungnya gemuruh.





Banyak sekali kata-kata yang akan diucapkannya. Tetapi lidahnya terasa kelu. Hatinya kacau-balau. Rasa benci, kesal, dan sedih bercampur-baur.

“Jadi, utang kalian bagaimana?” tanya Pak Tambi.

Amal hanya menekur diam. Wajahnya merah padam.

“Saya perlu uang sekarang!” sambung Pak Tambi.

Lama suasana diam. Tidak ada yang memulai bicara. Tiba-tiba Mak bertanya, “Sudah jelas kalian dengar?”

Pak Tambi diam saja.

“Itulah keputusan kami,” sambung Mak.

“Jadi, kalian tidak mau membayar utang?”

Amal masih tetap diam. Mukanya bertambah merah padam.

Suasana Kelas

Pagi yang cerah.

Di sepanjang jalan tampak berbondong-bondong anak-anak pergi ke sekolah. Mereka bergegas karena takut terlambat. Amal masih sibuk membantu Mak. Ia mengupas kelapa.

Amal bekerja terburu-buru. Setelah selesai pekerjaannya ia menyambar tas sekolahnya. Ia pamit kepada Mak. Cepat-cepat ia berangkat ke sekolah.

Sayang! Amal terlambat tiba di sekolah. Teman-temannya sudah mulai belajar. Guru kelas enam, Pak Pohan sudah menerangkan pelajaran IPS.

Amal berjingkat-jingkat masuk ke dalam kelas. Perlahan-lahan ia memasukkan tasnya ke dalam laci bangku. Kemudian ia duduk dengan tertib.

“Hai Amal! Mengapa kau terlambat?” tanya Pak Pohan yang sempat melihat Amal masuk.





Amal tidak menjawab. Kalau pun dijawab tak akan ada gunanya, pikirnya. Ia kenal betul sifat Pak Pohan. Beliau sangat menghargai waktu.

“Kau mempunyai mulut Amal?” tanya Pak Pohan lagi.

Amal masih tak berani menjawab. Ia menekurkan kepala.

“Sudah berapa kali kau terlambat?”

Amal masih tetap membisu. Anak-anak lain menoleh dengan serempak. Mereka melirik Amal. Ada yang menarik bibirnya tanda mengejek. Ada pula yang menutup mulutnya menahan tawa.

Jeweran Pak Pohan hinggap di telinga Amal.

Maun tertawa cekikikan. Rupanya ia merasa senang melihat Amal tertunduk malu. Bisik-bisik dan tawa tertahan merayap di dalam kelas. Semua mata tertuju kepada Amal. Amal semakin menekurkan kepalanya.

Bukan main malu si Amal. Sakit hatinya bukan kepalang kepada si Maun. Kalau di luar kelas tentu sudah di tinjunya muka anak itu.

Amal sangat benci kepada si Maun. Karena dia anak Pak Tambi. Pak Tambi sudah berulang kali memberi malu kepada Mak. Sekarang si Maun pula memberi malu!





“Sudah ayahnya memberi malu emakku. Sekarang anaknya memberi malu aku pula. Bahkan mengejek. Menertawai aku yang kena jewer Pak Pohan,” gerutu Amal dalam hati.

Amal mencari akal untuk membalas sakit hatinya. Sese kali ditantang nya muka si Maun. Ia membelalakkan matanya yang bernyala-nyala. Maun malah tertawa.

Pak Pohan melanjutkan pelajaran.

“Sekarang kau, Kadir. Sebutkan perjanjian Bogaya!”

Kadir mengucapkannya dengan lancar.

“Lito! Giliranmu sekarang. Ceritakanlah sebab-sebabnya terjadi peperangan Aceh!”

Si Lito menceritakannya dengan singkat. Pak Pohan mengangguk-angguk. Lalu ia memandang ke seluruh ruang kelas. Pandangnya hinggap pada Amal. Amal gelisah. Si Maun melirik Amal sambil mencibirkan bibir. Agaknya ia merasa senang memberi malu Amal lagi.

“Dalam sejarah pergerakan bangsa kita ada seorang tokoh yang sangat terkenal. Ia memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Tokoh itu diberi nama julukan Abang Betawi. Siapakah nama tokoh itu sebenarnya? Jawab Amal!” kata Pak Pohan.

Anak-anak saling berpandangan satu sama lain. Sebab mereka tidak ingat lagi siapakah nian nama tokoh itu.”

“Ayo, jawab Amal!” seru Pak Pohan.

“Muhammad Husni Tambi! Husni Tambi! ... Ehh Muhammad Husni Thamrin. Husni Thamrin, Pak.” Tiba-tiba berteriak si Maun.

“Bongkok! Bongkok!”

“Hai Maun! Bukan kau yang saya suruh menjawab. Kenapa kau gaduh? Kau kira sekolah ini warung kopi? Haa!” bentak Pak Pohan.

Anak-anak serempak tertawa. Pak Pohan gusar bercampur heran.

“Si Bongkok memperolok-olok saya, Pak Guru,” sahut si Maun. Ia seperti hendak menangis.

“Bah! Aneh kau! Temanmu menyebut nama seorang tokoh, engkau sebut berolok-olok!” Pak Pohan bertambah heran.

“Betul Pak Guru. Nama ayah saya disebut-sebutnya tadi!”

Anak-anak lain menahan rasa gelinya. Mereka mengerti. Tetapi Pak Pohan belum juga mengerti. Tiba-tiba Pak Pohan membentak, “Maun! Kapan si Amal menyebut nama ayahmu?”





Si Maun tak menjawab. Ia merasa malu dan takut. Matanya berkaca-kaca. Lalu Kadir memberanikan diri menerangkan.

“Nama ayah Maun, Pak Tambi, Pak Guru.”

“Benar. Kebetulan tadi diucapkan Amal nama ayahmu. Tapi itu diperbaikinya, bukan?”

Pak Pohan tersenyum-senyum sambil melanjutkan, “Muhammad Husni Tambi bukan Muhammad Husni Thamrin. Tambi dengan Thamrin kan berbeda.”

“Tapi nama ayah saya sengaja diucapkannya keras. Berulang-ulang lagi, Pak Guru! Ia sengaja pura-pura mengucapkannya. Pura-pura salah pula!”

Pak Pohan tersenyum-senyum. Anak-anak tertawa serempak. Ruangan kelas bertambah gaduh. Amal merasa puas. Telah terbalaskan olehnya hinaan si Maun.

Tiba-tiba lonceng pergantian pelajaran berdentang. Ruangan kelas bertambah gaduh pula.

Amal tertawa riang. Sakit hatinya telah terbalas. Ia merasa puas karena hinaan Maun dan Ayahnya terhadap keluarganya telah terbalas.

Ia dikatakan si Bongkok oleh Maun. Itu membuat hatinya tadi bertambah gusar. Karena ketika masih hidup perawakan mendiang ayah agak bongkok. Tubuhnya bongkok karena



pernah jatuh dari pohon kelapa. Sesudah itu ayah sakit-sakitan. Tidak berapa lama dia meninggal dunia.

Maun sebenarnya berteman dengan Amal. Mereka kerap bermain-main. Sifat Maun yang tidak disenangi Amal adalah kesombongan dan kecongkakannya. Maun selalu membanggakan kekayaan ayahnya kepada anak-anak lain.

Maun kerap pula membanggakan barang-barang yang dimilikinya. Barang-barang itu dibeli ayahnya di kota. Sebab tidak ada yang menjualnya di desa itu. Memang sudah terbiasa Maun lebih dulu memakai benda-benda baru daripada anak-anak lain.

Selain itu, Maun kerap pula menceritakan kepada teman-temannya siapa-siapa yang berutang kepada ayahnya. Ia merasa bangga banyak sekali piutang ayahnya.

Sebagai anak yatim perasaan Amal mudah tersinggung. Ia sadar atas kemiskinan orang tuanya. Tapi ia selalu benci kepada siapa saja kalau mendiang ayahnya disebut-sebut.

Pak Pohan menokokkan penghapus ke atas meja. Kelas menjadi sunyi. Semua duduk dengan tertib. Pelajaran lain dimulai.

Berkelahi

Anak-anak di daerah Tapanuli sangat menghormati ayah ibunya. Yang sangat dihormati dan disegani adalah ayah. Sebab itu, anak-anak di sana segan dan tak berani menyebut nama ayahnya.

Demikian pula di desa Gamba. Anak-anak di desa itu sangat menyanjung nama baik ayahnya.

Sesudah peristiwa di sekolah itu, rupanya Amal dengan Maun saling bermalah-malahan tidak saling menegur. Kalau berpapasan di tengah jalan mereka tidak saling menyapa.

Hari Minggu siang.

Cuaca bukan main panasnya. Debu-debu beterbangan ke udara. Kotek ayam terdengar bersahutan. Kerbau di tengah padang melenguh panjang kepanasan. Desa Gamba lengang. Penduduknya belum pulang dari ladang dan lautan.

Amal sudah selesai membantu Maknya di ladang. Ia berlari-lari mendapatkan teman-temannya. Deak, Lito, Daram, dan Kadir tengah duduk-duduk di gardu desa.



“Panas sekali hari ini!” kata Amal sambil membuka kancing bajunya.

“Haaah,” sahut Deak sambil menguap.

“Yuuk, kita mandi,” ajak Amal.

“Ke mana kita mandi?” tanya Kadir.

“Bagaimana kalau kita mandi di Lubuk Dalam?” usul Lito.

“Betul! Di sana banyak ikan. Kita menindas batu mencari udang,” usul Daram pula.

“Setuju! Setuju!” seru mereka hampir serempak.

Mereka berangkat. Berlari-lari kecil mereka menuju ke hilir desa. Deak membuka kemejanya sambil berjalan. Lalu mengibas-ibaskan ke dadanya.

“Amal! Kemarin aku bertemu dengan si Maun,” kata Kadir sambil berjalan.

“Di mana?”

“Di warung Pak Bopeng!”

Amal ingin tahu keadaan musuhnya itu sekarang. Ia mencibirkan bibir sambil menjentik Lito, “Congkak betul, anak itu!”



“Kalian masih diam-diaman?” tanya Deak.

“Haaah?”

“Ehhh Amal! Saya dibelikannya permen karet,” sambung Kadir.

“Di mana?”

“Di warung Pak Bopeng!”

“Kau terima?”

“Terimalah!”

Wajah Amal cemberut. Kadir merasa menyesal mengucapkan kata-kata itu. Ia tahu perasaan benci Amal terhadap Maun. Dan mengerti betul permusuhan Amal dengan Maun.

“Sombong benar dia, ya!” sambung Kadir.

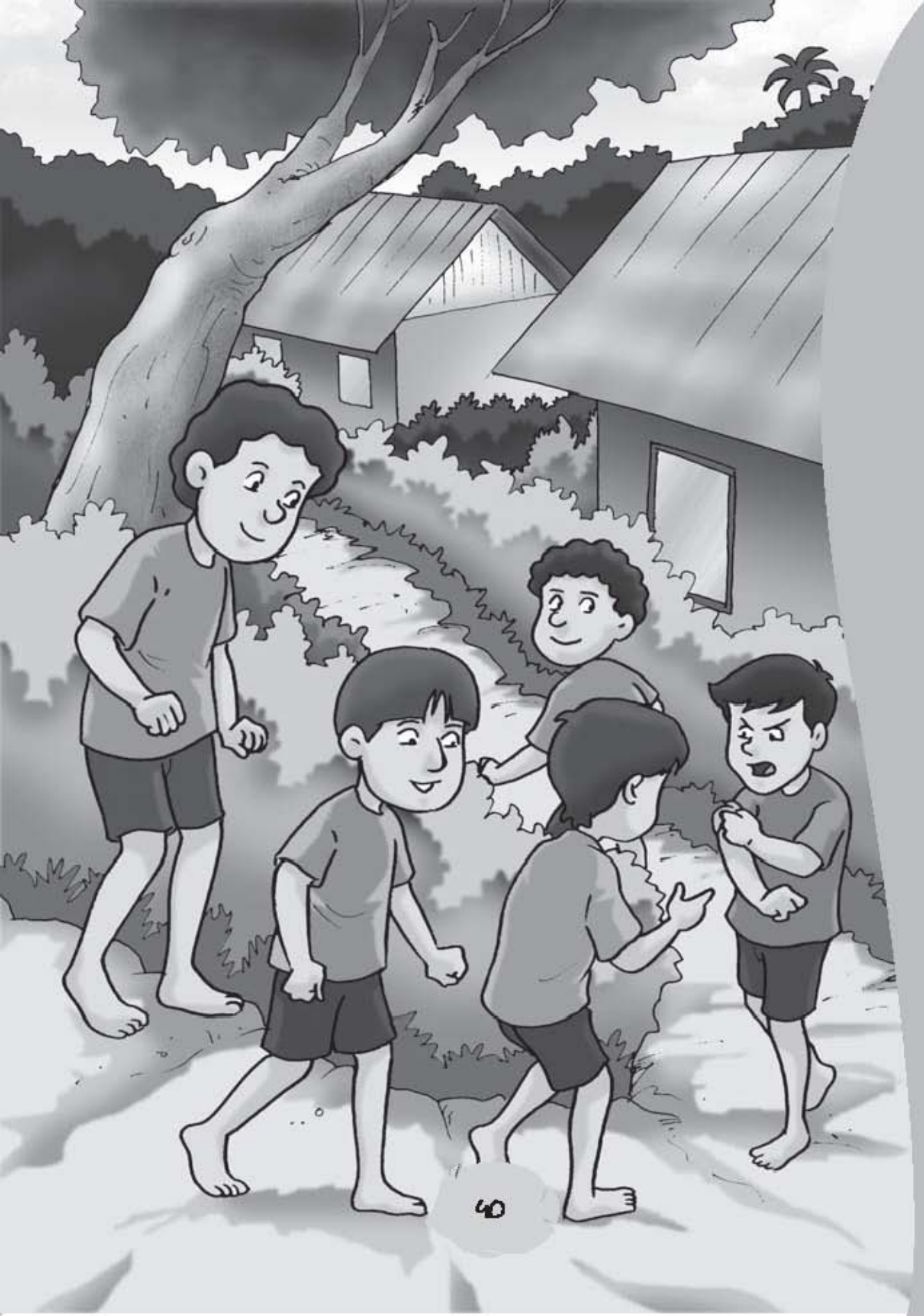
“Tadi aku berpapasan dengan dia,” sambung Daram.

“Di mana?” tanya Amal.

“Di depan rumahnya.”

“Apa katanya?”

Langkah Daram tertegun. Teman-temannya juga tertegun. Sambil membelalakkan mata, Daram berkata seolah berbisik, “Masa dia bilang tidak takut kepadamu?”



“Aku juga tidak takut kepadanya!” sambut Amal dengan gerak menantang.

“Biar dekat rumah ayahnya?” ganti Daram bertanya.

“Di mana saja aku tidak takut kepadanya!” sahut Amal dengan mata bernyala-nyala.

Amal menyingsingkan lengan bajunya. Ia mengepalkan tinjunya. Matanya dan gerak-geriknya seolah hendak menerkam.

“Ya, hajar saja anak sombong itu, Amal!” seru Kadir memanas-manas. “Mentang-mentang dia anak orang kaya!”

“Panggil dia kemari!” teriak Amal tiba-tiba.

“Kau berani?”

“Berani. Aku tidak takut sama sekali dengannya,” kata Amal bersemangat. Panggil dia sekarang. Biar saya hajar dia di sini!”

Mereka lama saling berpandangan. Deak melangkah lebih dahulu. Teman-temannya mengikuti. Mereka melewati halaman rumah. Langkahnya makin dipercepat.

Mereka membelok ke jalan setapak. Kemudian melewati halaman belakang rumah-rumah. Membelok lagi ke jalan menuju masjid.



Tiba-tiba dari depan pagar sebuah rumah, muncul Maun. Ketika ia melihat Amal cepat-cepat ia membuang muka. Amal mendatanginya. Maun cemas tampaknya. Ia berdiri tegak saja.

“Katamu kau tidak takut kepadaku,” hardik Amal dengan mengepalkan tinju.

“Ini gambar kepala Maun. Ini gambar kepala Amal!” kata Daram sambil menggurat-guratkan telunjuknya di atas tanah.

“Ayo siapa yang benar-benar berani injaklah gambar yang kubuat itu. Kalau tidak ada yang berani, tandanya kalian sama-sama penakut!” kata Daram memanas-manasi.

Keduanya bersiap. Saling berhadapan muka dengan sikap menantang.

Keduanya kelihatan sama-sama gentar akan menginjak gambar kepala itu. Daram mendorong Amal. Kaki Amal memijak gambar kepala Maun.

“Maun, kepalamu diinjak Amal!” seru mereka serempak.

“Kamulah meninju dahulu,” kata Maun gemetar.

Amal tak sabar lagi. Tinjunya melayang. Maun berkelit. Lalu mencoba menangkis. Sebuah tinju Amal melayang lagi. Kena dada Maun. Tinju Amal bertubi-tubi. Maun membalas. Tapi

semua tinjunya meleset. Ia kesakitan terkena tinju Amal yang bertubi-tubi.

Sekarang mereka bergulat. Lalu bergumul di atas tanah. Amal sempat menindih badan Maun.

“Hajar Amal! Hajar terus!” teriak Daram.

Tangan Maun menggerapai. Amal menindih tangan Maun dengan kedua lututnya. Pergumulan makin seru. Napas keduanya mendengus-dengus.

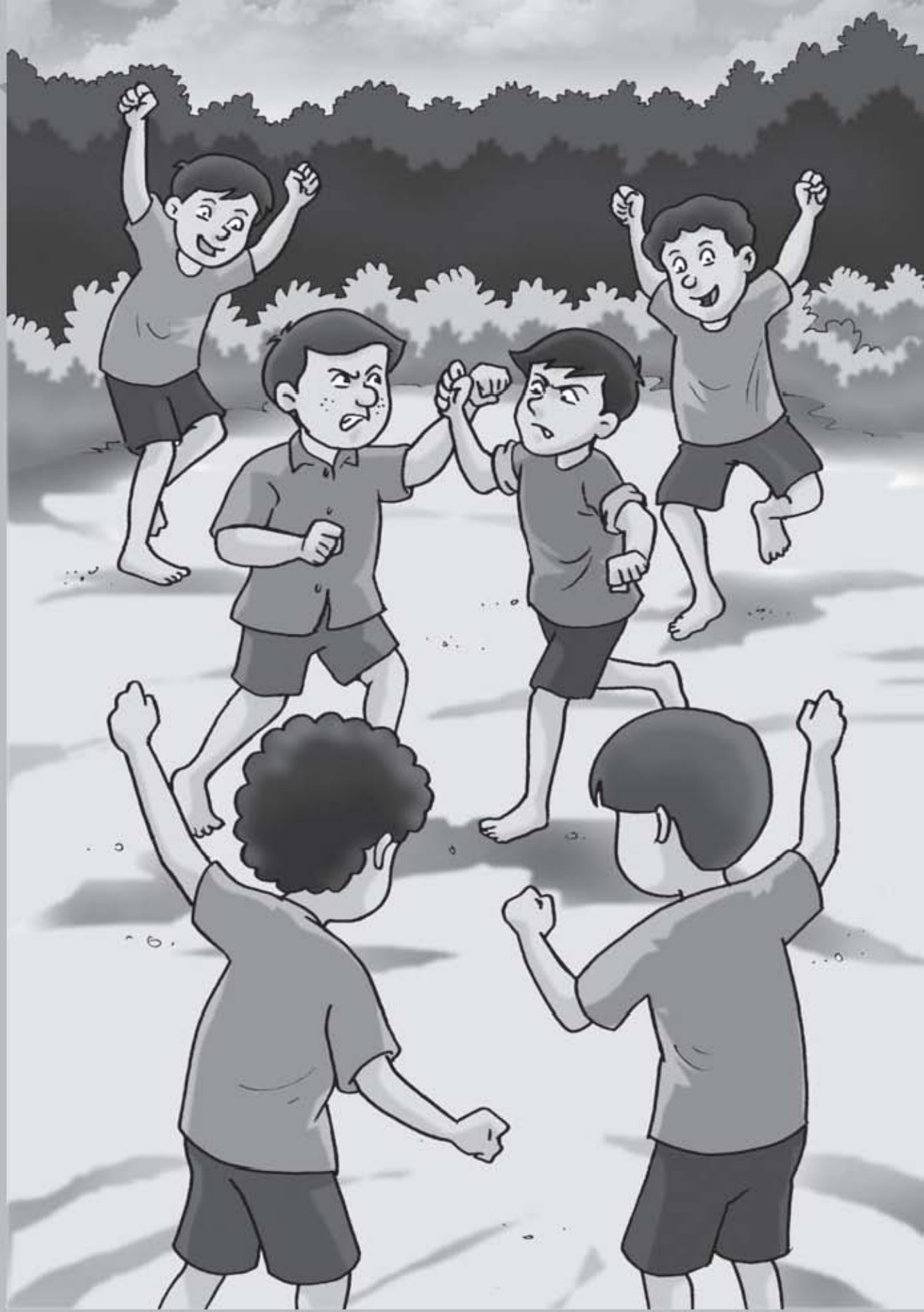
Anak-anak berteriak-teriak. Semua menjagokan Amal.

Tiba-tiba Maun dapat melepaskan diri dari tindihan Amal. Ia cepat membalikkan badannya sambil berdiri. Tapi Amal berhasil menangkapnya lagi. Keduanya berguling-guling lagi di tanah. Saling berusaha untuk menghimpit lawannya.

Seperti kilat Amal dapat menghimpit Maun. Tiba-tiba Maun sempat menggigit paha Amal. Kelihatan Amal meringis kesakitan. Tinjunya bertubi-tubi ke mulut Maun. Gigitan Maun lepas. Tapi paha Amal tampak lebam kemerah-merahan.

Amal mengamuk sejadinya. Tinjunya beruntun ke kepala Maun. Maun terhuyung. Amal menyerbu membabi buta. Tinjunya bertubi-tubi lagi.





Maun memekik. Sempat ia berlari. Melolong-lolong kesakitan. Ia menjerit-jerit memanggil ayahnya. Didorongnya pintu pagar rumahnya. Tangisnya menghilang di balik pintu rumahnya.

Amal dengan teman-temannya pergi. Mereka bergegas menuju ke Lubuk Dalam. Sambil berjalan cepat-cepat mereka membicarakan perkelahian yang seru tadi.

Sepanjang jalan Amal mengusap-usap bagian paha bekas gigitan Maun.





Amal Bersedih

Malam gelap.

Cakrawala hitam legam warnanya. Seperti biasa malam itu rumah Amal sepi. Hanya suara Mak terdengar perlahan-lahan sedang mengaji. Di sudut halaman seorang diri Amal duduk pada sebuah bangku. Ia sedang memikirkan peristiwa yang terjadi sore tadi.

Utang harus dibayar minggu depan, keluhnya. Pak Tambi mengancam Mak, tadi sore. Kalau utang itu tidak dibayar, kebun kelapa akan menjadi milik Pak Tambi.

Ancaman Pak Tambi terjadi karena ada sebabnya. Maun anak Pak Tambi yang congkak itu dihajarnya tadi siang. Maun melolong-lolong mengadu kepada ayahnya. Pak Tambi naik darah melihat anaknya babak belur. Ia mencari-cari Amal. Tapi tidak bertemu.

Kemudian Pak Tambi mendatangi Mak di ladang. Di sana Mak dikata-katai tidak bisa mendidik anaknya. Mak akan





diadukan ke kantor polisi. Selain itu, utang Mak dipaksakan harus dibayar minggu depan. Kalau tidak, kebun kelapa itu menjadi kepunyaan Pak Tambi.

“Apakah yang akan kulakukan?” pikir Amal dalam hati. “Kebun kelapa itu tidak boleh jatuh ke tangan Pak Tambi. Kebun itu adalah pusaka mendiang ayah. Aku sebagai anak sulung harus membela warisan mendiang ayah!”

“Tapi, dari mana kuperoleh uang untuk membayar utang?” tanya Amal dalam hati. “Aku masih terlalu kecil.

Masih anak sekolah. Belum dapat mencari uang. Waahh..., gara-gara Maun yang sombong itu. Ia memang harus dihajar. Mengapa ia menghina aku di dalam kelas? Mengapa ia mengadu kepada ayahnya sambil menangis melolong-lolong?”

Amal menemukan jalan di pikirannya. Persoalan pelik yang dialami keluarganya akan disampaikan kepada Pak Pohan. Pak Pohanlah yang layak diminta petunjuk bagaimana caranya memecahkan persoalan itu. Pak Pohan adalah guru yang baik. Mau membantu. Tindakannya selalu jujur.

Amal masuk ke dalam rumah. Dilihatnya Mak tengah menyangkutkan tikar sembahyang ke dinding. Adik-adiknya telah pergi tidur.

Amal duduk bersila di depan pelita. Dengan sudut matanya, diperhatikannya wajah Mak. Tampak wajah Mak

sangat murung. Haruskah dikatakan sekarang rencana itu kepada Mak?

Mak mengambil anyaman. Lalu duduk menganyam tikar. Melihat Amal sedang duduk bersila Mak berkata, "Pergilah tidur, Amal. Malam sudah larut. Besok terlambat kau ke sekolah!"

"Sebentar, Mak."

"Besok kau terlambat bangun. Besok kerja kita banyak."

Amal mengangguk.

"Kau anak yang tidak tahu malu!" kata Mak tiba-tiba gusar.

Amal menekur sedih.

"Apa gunanya kau memukuli anak orang?"

"Dia yang salah, Mak," jawab Amal tangkas.

"Apa salahnya?"

"Dia menghina saya di sekolah."

"Tapi kau harus tahu bahwa kau anak yatim. Tahu menahan diri. Sadarkah kau tidak ada yang melindungimu? Siapa yang melindungimu sekarang? Ibumu! Ibu yang tua ini. Ibu menjadi sasaran ayahnya. Gara-gara perbuatanmu!"

Mata Mak berkaca-kaca. Mak menangis terisak-isak.





Amal semakin menekurkan kepala. Ia tidak tahan melihat air mata Maknya bercucuran. Rasa sesalnya timbul. Adalah benar kata-kata Maknya tadi. Perbuatannya yang menjadi penyebabnya. Sebab ia menghajar Maun, Pak Tambi mendatangi Mak. Mengatai-ngatai dan mengancam Mak.

“Kau tahu, dia anak orang kaya. Dia anak tempat kita berutang. Mengapa kau mau berkawan dengan dia? Kita orang miskin, Nak. Hidup kita dibalut oleh utang. Ketahuilah, kita adalah orang yang hina di desa ini. Sadarkah kau keadaan kita?”

Amal tak menyahut. Hatinya sedih bukan main. Dadanya gemuruh. Rasa-rasa sesal, kesal, sedih, marah, dan dendam beramuk di dadanya. Tapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Betul kata Mak tadi. Keluarganya adalah orang miskin di desa itu. Tapi haruskah orang miskin tetap terhina?

“Kalian tidak berayah, Nak,” lanjut Mak. “Mengalah dalam bergaul. Tahu dirilah bahwa kita orang yang hina!”

Lama hening. Yang terdengar hanya isak Mak. Suara angin malam mendesing dari luar. Sese kali terdengar lolong anjing di kejauhan.

Amal masih diam tafakur. Ia merasakan semua kata-kata Mak. Keinginan membela keluarga menggemuruh di hatinya. Ia



bertekad harus membela Mak dan adik-adiknya. Mereka harus dibela dengan jalan apa pun.

“Pikirkan nasihat Mak itu, Nak!” kata Mak sambil berdiri menyangkutkan anyaman di dinding.

“Sudah saya pikirkan, Mak,” sahut Amal tersendat-sendat.

“Kalau begitu pergilah tidur,” kata Mak sambil duduk kembali.

“Saya belum mau tidur.”

“Apa lagi yang kautunggu?”

Amal tak menyahut. Ia memperhatikan Mak yang sedang menyeka air matanya. Dengan tersedat-sendat Amal berkata, “Saya ada rencana, Mak.”

“Rencana apa?”

“Meminta petunjuk dari pak Guru.”

“Petunjuk tentang apa?”

“Membayar utang kita kepada Pak Tambi.”

Mak terkejut. Ia tidak menyangka ada pikiran anaknya demikian. Banyak sekali hendak ditanyakannya tentang rencana anaknya itu. Tapi Amal melanjutkan kata-katanya, “Saya akan

meminta pendapat Pak Pohan. Meminta saran bagaimana caranya meminjam uang.”

“Maksudmu?”

“Menanyakan kepada dia apakah rencana saya baik atau tidak.”

“Apa rencanamu itu?”

“Menggadaikan kebun karet kita kepada orang lain. Lalu kita bayarkan utang kita kepada Pak Tambi.”

“Menggadaikan?”

“Ya, menggadaikan kebun karet itu, Mak.”

Mak terdiam. Wajahnya tampak bertambah risau.

“Bagaimana pendapat, Mak?”

Mak masih belum menjawab.

“Mak setuju?” desak Amal bertanya.

“Mak kurang setuju.”

“Mengapa?”

“Sebaiknya harta pusaka peninggalan mendiang ayahmu jangan dikurangi. Sebab kelak dapat menimbulkan pertengkaran antara kalian bersaudara.”





“Menimbulkan pertengkaran?”

“Ya, pertengkaran antara kau dengan adik-adikmu.” Amal terdiam. Ia berpikir keras. Jalan apalagi yang harus ditempuh guna membela keluarganya?

Mak Jatuh Sakit

Diluar dugaan Amal. Pak Pohan menyambut baik kedatangan Amal di rumahnya. Amal disuruh menceritakan segala persoalan keluarganya. Tidak ada yang disembunyikan oleh Amal. Semua persoalan keluarganya diceritakan.

Pak Pohan mendengarkannya dengan tenang. Lalu Amal meminta nasihat apa yang akan dilakukannya. Pak Pohan memberikan nasihat. Nasihat itu sangat menggembirakan.

Pak Pohan sependapat dengan Mak. Beliau tidak setuju kalau harta pusaka dijual atau digadaikan. Beliau memberi saran jalan yang lebih baik. Jalan itu untuk mendidik Amal percaya pada usaha sendiri.

Beberapa hari kemudian.

Pak Pohan sedang menghadap Kepala Sekolah. Meskipun ia tidak ada, suasana di kelas enam tetap tenang. Murid-murid diberi pekerjaan berhitung. Anak-anak mengerjakannya dengan tekun. Kelas menjadi hening.

Amal meletakkan alat-alat tulisnya.





“Wah, sudah selesai?” bisik Kadir bertanya dari bangku sebelah.

“Sudah!”

“Berapa pendapatannya?” tanya Lito dari bangku belakang.

“Cari sendiri,” jawab Deak dengan ketus.

Mulailah terdengar bisik-bisik dari mulut ke mulut. Rupanya mereka asyik membicarakan si Maun yang duduk di bangku paling depan.

Suasana kelas mulai gaduh.

“Ssssstttt! Diam! Pak Pohan datang!” tiba-tiba seorang anak berkata.

Cepat-cepat anak-anak kembali ke bangku masing-masing. Mereka duduk dengan tertib menghadapi buku hitungan masing-masing, seperti waktu ditinggalkan Pak Pohan tadi.

Mereka mendengar suara langkah makin dekat. Langkah-langkah itu pendek dan cepat. Mereka kenal betul langkah-langkah itu. Pak Pohan selalu berjalan cepat. Ia tak mau menyia-nyiakan waktu.

“Anak-anak!” kata Pak Pohan sambil mengedarkan pandang ke seluruh ruangan kelas. “Kalian sekarang rekreasi sambil belajar.”

“Ke mana, Pak? Ke mana?” tanya anak-anak serempak.

“Ke Batangtoru. Di luar kendaraan sudah menunggu!”

“Setuju!! Horeeee!” suara gemuruh memenuhi kelas.

Anak-anak kelas enam memasuki sebuah gedung besar dan luas. Di atasnya terpasang sebuah papan berwarna biru dengan tulisan putih: “KOPERASI SIMPAN PINJAM SEHATI.”

Amal melihat Pak Pohan memasuki sebuah ruangan. Pak Guru tentu menjumpai Pemimpin Koperasi ini, pikir Amal.

Sementara itu, tampak banyak orang antre berderet di loket. Orang yang duduk di belakang meja melayaninya dengan cepat. Beberapa orang yang antre membawa kartu berwarna kuning. Apakah gerangan guna kartu kuning itu? Siapakah mereka? Berbagai macam pertanyaan timbul di kepala Amal.

Pak Pohan keluar diikuti orang gemuk pendek dan berdasir.

“Anak-anak!” kata Pak Pohan, “Ini Direktur atau Bapak Ketua Bank Simpan Pinjam “Sehati” ini. Kalian diundang beliau karena saya mengirim surat beberapa hari yang lampau kepada beliau. Kalian sebagai pelajar perlu mengetahui keadaan di sini.”

Pak Pohan menatap Amal dengan tajam sambil melanjutkan, “Agar kalian mengerti seluk-beluk koperasi simpan pinjam ini.”



BANK SIMPAN PINJAM SEHATI



Anak-anak memandang orang yang berdiri di depan itu. Mereka memperhatikan gerak-gerik yang disebut sebagai ketua itu.

Amal masuk. Anak-anak lain mengikutinya. Ruangan itu cukup luas. Kursi tidak cukup untuk anak-anak sebanyak itu. Beberapa anak terpaksa duduk berdua atau bertiga dalam satu kursi.

Pak Ketua mulai memberikan penjelasan. Koperasi Simpan Pinjam modalnya dari simpanan para anggota. Kemudian dipinjamkan, baik kepada anggota maupun kepada umum.

“Yang bukan anggota boleh juga meminjam uang, Pak?” tanya Amal memberanikan diri.

“Boleh saja. Karena setiap pinjaman menghasilkan rente atau bunga. Dengan adanya bunga uang, modal akan menjadi lebih besar. Setiap tahun anggota akan memperoleh keuntungan,” sahutnya dengan sopan dan tersenyum.

“Berapa jumlah anggota koperasi simpan pinjam ini, Pak?” tanya Kadir.

“Mula-mula hanya sepuluh orang, Nak. Sekarang anggotanya sudah lima ratus enam puluh tujuh orang,” sahutnya dengan jelas.



Amal sangat heran. Pesat benar kemajuan koperasi ini, pikirnya. Hal ini terjadi tentu saja berkat kerja keras. Patutlah Pak Pohan menyarankan kepadaku agar meminjam uang ke koperasi ini.

Amal bertambah kagum kepada Pak Pohan. Ia mengerti sekarang, mengapa Pak Pohan melarang ia menggadaikan kebun karet pusaka mendiang ayahnya. Pak Pohan benar-benar ingin menolong muridnya. Agar jangan menjadi korban tengkulak seperti banyak peladang dan nelayan di desanya. Nasihat guru sangat berguna dalam hidup ini, pikir Amal dalam hati.

“Berapa banyak seseorang anggota diperbolehkan meminjam uang, Pak?” tanya Amal.

“Paling banyak tiga perempat dari jumlah uang yang menjadi miliknya dalam koperasi ini,” jawab Pak Ketua itu ramah.

“Kalau anggota meminjam lebih?” tanya Amal lagi.

“Boleh juga. Asal yang bersangkutan mempunyai tanggungan atau jaminan berupa rumah, tanah, atau barang yang tidak bergerak lainnya.”

Pak Ketua menjelaskan panjang lebar tentang arti barang tidak bergerak. Anak-anak mengangguk tanda mengerti.

Lito mengacungkan jari. Ia ingin bertanya. Pak Ketua menganggukkan kepala ke arah anak itu.

“Jika bukan anggota, boleh pinjam apa tidak, Pak?”

“Boleh juga. Tetapi dalam hal ini koperasi bertindak sebagai bank biasa. Dengan sendirinya harus ada harta benda yang dijadikan jaminan,” Pak Ketua menjawab ramah sambil melanjutkan, “Menjadi anggota koperasi simpan pinjam ini ada beberapa keuntungan yang diperoleh anggota. Pertama, uang tidak mudah hilang seperti kalau disimpan di rumah. Kedua, jika memerlukan uang bisa dipinjam kembali. Ketiga, pada akhir tahun setiap anggota mendapat pembagian keuntungan .”

Amal mengangguk-angguk. Ia memutuskan dalam pikirannya, akan meminjam uang ke koperasi simpan pinjam ini saja.

Ia akan berunding dengan Mak dan adik-adiknya. Nasihat Guru adalah benar, pikir Amal.

“Sudah jelas semua?” tanya Pak Pohan.

“Sudah!” sahut anak-anak serempak.

“Tidak ada yang ingin bertanya lagi?”

“Tidak!!”

Anak-anak itu menyalami Pak Ketua. Semua naik ke dalam mobil. Mereka kembali menuju desanya.

Amal semakin sering berkunjung ke rumah Pak Pohan. Ia sekarang menganggap Pak Pohan selain sebagai guru juga sebagai





penolong nasib keluarganya. Karena itu tidak segan-segan lagi ia menyampaikan persoalan apa saja kepada Pak Pohan.

Sebaliknya Pak Pohan tidak jemu-jemu memberikan petunjuk dan nasihat. Baik mengenai persoalan keluarganya maupun persoalan pelajaran di sekolah mereka diakusikan dengan sungguh-sungguh.

Jika dibanding dengan dulu banyak sekali perubahan Amal. Ia mengalami banyak kemajuan dalam pelajaran. Bertambah rajin mengurus kebun dan ladangnya. Setiap hari sibuk ia memikirkan keadaan keluarganya.

Rasa tanggung jawab Amal bertambah pula. Sebab menyadari sebagai anak sulung ia harus bekerja keras. Di pundaknya terletak harapan Mak dan adik-adiknya. Hal itu berkat kerajinannya berkunjung ke rumah Pak Pohan. Nasihat dan petunjuk Pak Pohan dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Kunjungan Amal ke Koperasi Simpan Pinjam “Sehati” telah diceritakannya kepada Mak. Rencananya agar menyimpan uang di situ telah disampaikan pula kepada Maknya.

“Agar utang kita lekas lunas, Mak,” kata Amal.

Mak menyetujui rencana Amal. Hanya Amal harus bermupakat dengan saudara-saudaranya. Tepatnya, harus melalui





persetujuan bersama, agar rencana itu jangan menimbulkan pertengkaran di kemudian hari.

Tapi rintangan yang menimpa keluarga Amal belum berakhir juga. Telah tiga hari Mak jatuh sakit. Ia batuk-batuk terus. Dadanya terasa sesak. Setiap malam Mak kurang tidur.

Amal dengan adik-adiknya merawat Mak bergantian. Mereka bergiliran tidak sekolah untuk merawat Mak. Secara bergiliran pula mengurus kebun dan ladang.

Siang itu tergesa-gesa Amal pulang dari sekolah. Ia terus memeriksa keadaan Mak. Dihampirinya Mak yang terbaring. Diletakkan belakang telapak tangannya ke kening Mak dengan penuh kasih sayang.

“Makan dulu obat ini, Mak” katanya perlahan-lahan.

“Obat apa, Nak?” sahut Mak merintih.

“Pil.”

“Dari mana kauperoleh?”

“Dari Pak Pohan.”

Amal menyuruh Nismah mengambil air teh. Diperbaikinya bantal dan selimut Mak. Bidin turut membantu. Mereka memijit-mijit Mak.

Mereka mendudukkan Mak. Nismah menyodorkan cangkir berisi air teh. Lalu Mak menelan dua biji pil kina. Kemudian Mak berbaring kembali.

Amal mengurut kening Mak berulang-ulang. Bidin dan Nismah sama menekur. Mereka turut merasakan kesedihan Amal. Di dalam hati mereka timbul kekaguman. Sebab Amal-lah yang banyak berikhtiar untuk keselamatan dan kesembuhan Mak.

“Pergilah makan dulu, Nak!” rintih Mak sambil menatap Amal dengan mata kuyu.

“Saya sudah makan, Mak.”

“Di mana?”

“Di rumah Pak Pohan.”

“Kau merepotkan gurumu saja, Nak.”.

Amal tidak menjawab. Diamatinya keadaan Mak dengan masygul. Dirasakannya kata-kata Mak tadi. Jauh di lubuk hatinya mengakui bahwa ia sudah terlalu merepotkan gurunya, Pak Pohan.

Mak memang selalu menasihatkan anak-anaknya, supaya jangan merepotkan orang lain. Mak berpendirian sekalipun miskin harus hidup sederhana. Jangan segan bekerja keras.



Sebab dalam tubuh orang bekerja keraslah timbul rasa tanggung jawab.

Amal berdiri. Ia pergi ke bilik. Di sana ia mengganti pakaiannya. Kemudian ia pergi ke depan. Disiapkannya alat-alat.

“Saya pergi dulu ke kebun, ya Mak,” kata Amal sambil berlutut di sisi pembaringan Mak.

“Ke mana?”

“Ke kebun.”

Mak mengangguk perlahan. Matanya memancarkan kasih sayang dan penderitaan. Agaknya ia menyadari rasa tanggung jawabnya yang besar akhir-akhir ini terhadap keluarganya, pikir Mak dalam hati.

“Ajaklah adikmu,” kata Mak.

“Siapa, Mak?”

“Bidin.”

“Tapi ia merawat Mak.”

“Cukup Nismah saja.”

Bidin memandangi Amal. Amal memandangi Nismah.





“Jangan tinggalkan Mak, Nismah. Jaga baik-baik,” kata Amal.

“Pergilah kalian biar aku merawat, Mak,” jawab Nismah.

Amal dan Bidin pun keluar. Mereka tergesa-gesa menuju ke kebun. Sebab menyadari tidak baik meninggalkan Mak lama-lama.

Matahari mulai condong ke ufuk barat. Angin laut berembus kencang. Debu-debu beterbangan sepanjang jalan yang mereka lalui. Di kejauhan terdengar debur ombak memecah pantai karang.

Pulang dari kebun Amal dan Bidin sarat oleh beban. Mereka memikul buah kelapa yang masih berkulit, enam belas buah seorang. Buah kelapa itu ditaruh di kolong rumah. Kemudian mereka menghampiri tempat tidur Mak.

Mak sedang tertidur lelap. Dadanya tampak naik turun dengan teratur. Kedua lengannya terletak di kening.

Nismah berisyarat kepada kedua abangnya supaya jangan gaduh. Tangannya menggiring mereka ke dapur. Di dapur Nismah menceritakan sesuatu.

Nismah menceritakan, tadi istri Pak Tambi datang. Dia berpesan kepada Nismah. Pesannya, supaya Amal datang ke rumah Pak Tambi.

“Apa katanya?” tanya Amal.

“Abang disuruh datang ke rumah Pak Tambi, nanti malam.”

“Untuk apa?”

“Membicarakan utang.”

Amal lama terdiam. Ia tidak menyangka tingkah laku Pak Tambi demikian. Pak Tambi sampai hati menagih piutang ketika Mak dalam keadaan sakit. Pak Tambi sudah keterlaluhan. Benar-benar ia tidak menaruh belas kasihan sama sekali kepada penderitaan orang miskin.

“Apa katanya kepada Mak?” tanya Amal lagi.

“Ia tidak bertemu dengan Mak.”

“Mengapa?”

“Saya cegah. Saya temui dia di halaman. Kami bercakap-cakap di sana.”

Amal gelisah. Wajahnya merah padam. Darahnya mendidih. Karena perlakuan Pak Tambi yang tidak mengenal belas kasihan itu.

Setelah mandi Amal mengajak adik-adiknya berunding. Mereka berunding di dapur secara berbisik-bisik. Agar jangan terdengar oleh Mak.





Keputusan mereka telah bulat. Amal harus pergi ke rumah Pak Tambi memenuhi pesannya. Tapi harus menolak, kalau Pak Tambi memaksakan keinginannya untuk memiliki kebun kelapa itu.

Amal pamit kepada Mak. Lalu keluar tergesa-gesa.

Meminjam Koperasi

“Selamat pagi, Pak!” kata Amal sopan mendekati orang yang duduk menulis di belakang meja.

Orang itu mengangkat mukanya.

“O, Nak Amal. Jadi juga meminjam rupanya? Sudah membawa surat-surat lengkap?”

“Sudah, Pak

“Mana saya lihat.”

Amal mengulurkan sebundel surat-surat. Surat-surat itu telah dipesankan beberapa hari yang lalu. Ketika Ketua Koperasi Simpan Pinjam “Sehati” memeriksa kebun karet pusaka mendiang ayah Amal.

Pak Ketua itu juga telah lama berbicara dengan Pak Kepala Kampung. Juga telah berbicara dengan orang-orang pemilik kebun yang berbatasan dengan kebun karet pusaka mendiang ayah Amal.





Saat itu Pak Pohan juga hadir. Beliau agak lama bercakap-cakap dengan Pak Ketua. Mereka datang bersama-sama mendatangi rumah Amal.

“Uang yang akan kau pinjam sebesar ini, Amal?” tanya Pak Ketua sambil meneliti surat-surat jaminan dan tulisan jumlah yang akan dipinjam.

“Betul, Pak.”

“Sekarang tunggu sebentar. Biar saya bereskan sesuatunya. Duduk saja di sana,” kata Pak Ketua sambil menunjuk ke sebuah bangku panjang.

Amal duduk di bangku. Pikirannya berjalan terus. Betul juga kata Pak Pohan beberapa hari yang lalu. Semua urusan akan cepat selesai asal dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Sejurus kemudian Amal dipanggil. kepadanya disodorkan surat-surat dan kwitansi. Surat-surat dan kwitansi itu harus ditandatangani olehnya.

Sesudah ditandatangani, ia disuruh menghadap kasir. Di sana ia menerima uang.

“Hitung baik-baik, Nak,” ujar kasir itu.

“Baik, Pak.”

“Sudah genap, Amal?”

“Genap, Pak.”

Amal mengumpulkan uang itu. Ditaruhnya di selampai. Dibungkusnya rapi. Lalu dimasukkannya ke sakunya. Surat-surat ditaruhnya di map yang dibawanya sejak tadi dari rumah.

Ketika hendak keluar dari pintu, namanya dipanggil orang. Ia menoleh. Pak Ketua rupanya yang memanggil dia.

“Sudah beres?” tanya Pak Ketua.

“Sudah, Pak.”

“Tidak sukar, bukan?”

“Tidak. Terima kasih, Pak.”

Amal mengulurkan salam. Pak Ketua tersenyum sambil berkata, “Sampaikan salamku kepada Pak Pohan. Juga kepada ibumu dan adik-adikmu!”

Amal mengangguk. Lalu keluar. Sepanjang jalan menuju pulang banyak sekali hal yang dipikirkan oleh Amal.

Ia merasa berutang budi kepada Pak Pohan karena beliau telah banyak membantu keluarganya.





Sampai di rumah diserahkan uangnya itu kepada Mak. Mak menyuruh dia agar segera membayar utang kepada Pak Tambi. Amal menyanggupi.

Ketika Amal sampai di rumah Pak Tambi, Pak Pohan sudah ada di sana. Pesan Mak dilakukannya. Utang itu dilunasi. Surat tanda pelunasan dibuat dan ditandatangani oleh Pak Tambi. Pak Pohan menandatangani pula sebagai saksi. Pak Kepala Kampung juga turut menandatangani. Sekarang utang telah terbayar.

Sejak itu keluarga Amal tidak berutang lagi kepada Pak Tambi. Amal telah berbaikan pula dengan Maun. Mereka telah berteman kembali. Amal tidak menaruh dendam kepadanya. Sebab nasihat Pak Pohan tidaklah baik seorang pelajar pendendam.

Amal sekarang sangat sibuk. Karena kebun kelapa bertambah subur. Beberapa pohon yang tidak berbuah dulu sekarang sudah berbuah.

Tanaman di ladang pun tumbuh subur. Tanaman sayur-mayur sudah mulai dipetik hasilnya. Selain itu, dia sudah dekat ujian terakhir di SD. Amal mulai jarang bermain-main. Waktunya selalu diisi oleh kesibukan.

Setiap hari, menjelang hari pasar, Amal sibuk bukan main. Dia mengangkut hasil kebun kelapa. Memetik sayur-mayur. Hasil itu dijual Mak di pasar. Berkat keuletan Amal, uang pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam “Sehati” telah terbayar. Bahkan rumah telah diperbarui.

Malam itu sekeluarga sibuk sekali. Amal sedang menulis di buku catatannya. Mak dengan Nismah sedang mengikat tangkai sayur-mayur yang baru dipetik tadi petang. Bidin menghitungnya. Lalu menaruh di bakul.

“Kacang buncis berapa kaleng tadi, Bidin?” tanya Amal.

“Tiga kaleng.”

Amal menulis di buku catatannya.

“Bayam berapa ikat?”

“Empat puluh tujuh ikat.”

“Kol berapa buah?”

“Enam puluh delapan.”

“Cabe sudah dihitung, Nismah?” tanya Amal pula kepada adiknya.

“Sudah.”





“Berapa liter?”

“Sembilan puluh dua liter.”

“Kelapa?”

“Tujuh puluh tiga buah.”

Semua ditulis Amal di buku catatannya. Besok pagi-pagi benar semua akan diangkut ke pasar. Mak akan menjualnya. Mak pula yang menyimpan uang penjualannya.

Amal membalik-balik buku catatannya.

“Pak Toga sudah membayar utangnya, Mak?” tanya Amal.

“Utang apa itu?”

“Minggu lalu ia berutang kelapa.”

“O, yang sepuluh buah itu?”

Amal menganguk.

“Belum dibayarnya. Janjinya besok.”

“Besok Mak jangan lupa menagihnya.”

Amal membuat tanda di buku catatannya. Siapa-siapa yang belum membayar dibubuhinya dengan tanda huruf B.



“Tinggalkan saja itu, Mak. Biar saya menyelesaikan. Mak pergilah tidur,” kata Amal sambil berdiri.

“Kalian pun tidurlah. Agar besok tidak terlambat bangun,” sahut Mak pula sambil berdiri.

Amal dan Bidin menyelesaikan pekerjaan yang terbengkalai. Sejurus lenganglah rumah itu. Semua pengisinya telah tertidur lelap. Malam pun bertambah larut.

Hadiah Alam

Ujian terakhir telah usai. Liburan sudah berlalu. Hari ini adalah hari yang penting. Sebab pada hari inilah diumumkan siapa yang lulus ujian.

Sejak pagi suasana di sekolah sudah ramai. Guru-guru berkumpul di kantor. Penjaga Sekolah menyiapkan papan tulis pengumuman. Di papan tulis itu akan dicantumkan nomor-nomor peserta ujian yang lulus. Papan tulis itu akan ditaruh di halaman agar para peserta ujian dapat melihat nomornya dengan bebas.

Sejak tadi telah banyak anak-anak berkumpul di sekolah. Mereka duduk di tempat jauh. Tidak boleh dekat ke kantor. Sebab di kantor ada pertemuan guru-guru. Amal dengan teman-temannya duduk berkumpul di halaman belakang.

Hati Amal sejak tadi tidak tenang. Gelisah dan cemas. Di hatinya bermacam-macam perasaan bercampur aduk. Luluskah aku? Barangkali tidak lulus? Karena akhir-akhir ini aku amat sibuk membantu Mak. Waktuku menghapal sedikit sekali. Sibuk di ladang dan di kebun.





“Apakah yang terjadi dengan hasil ujianmu?” hati Amal terus bertanya-tanya.” Jika tidak lulus, alangkah sia-sial nasibmu. Betapa malu! Tapi seingatku semua soal kukerjakan dengan cermat. Luluskah? Tidak lulus? Barangkali lulus? Mungkin lulus, tapi nilainya tidak memuaskan. Akhh ... semoga lulus. Aduhh ... kalau tidak lulus!”

Berbagai macam dugaan berputar-putar di kepala Amal. Semua pertanyaan tidak mampu ia memberi jawaban.

Amal mendekati Kadir, bertanya, “Ujianmu nomor berapa?”

“Kau nomor berapa?” Kadir ganti bertanya.

“Sebut dulu nomormu.”

“Kau lebih dulu menyebutkan nomormu!”

“Alaaaa, kaulah lebih dulu menyebutnya.”

Kadir memperhatikan teman-temannya yang lain. Ia tidak berani menyebutkan nomornya.

“Didekatinya Deak, sambil bertanya, “Deak, nomormu berapa?”

“Itu rahasia!”

“Lito, nomor berapa kau?”

“Cukup aku sendiri yang tahu!”

Satu sama lain lama saling berpandangan. Masing-masing merahasiakan nomornya. Sebab cemas dan takut kalau tidak lulus. Betapa malu, kalau tidak lulus. Akan diejek oleh teman-teman yang lulus.

Amal mendekati Maun yang sejak tadi tertawa riang. Amal bertanya, “Nomormu berapa, Maun?”

“Nomor dua puluh enam.”

“Kalau kau tentu lulus.”

“Pasti!,” sahut Maun membusungkan dada.

“Kalau sudah lulus ke mana kau akan melanjutkan sekolahmu?”

“Ke SMP di Batangtoru.”

Daram datang memotong percakapan mereka, “Iyaa kalau lulus. Kalau kau tidak lulus?”

“Gampang!”

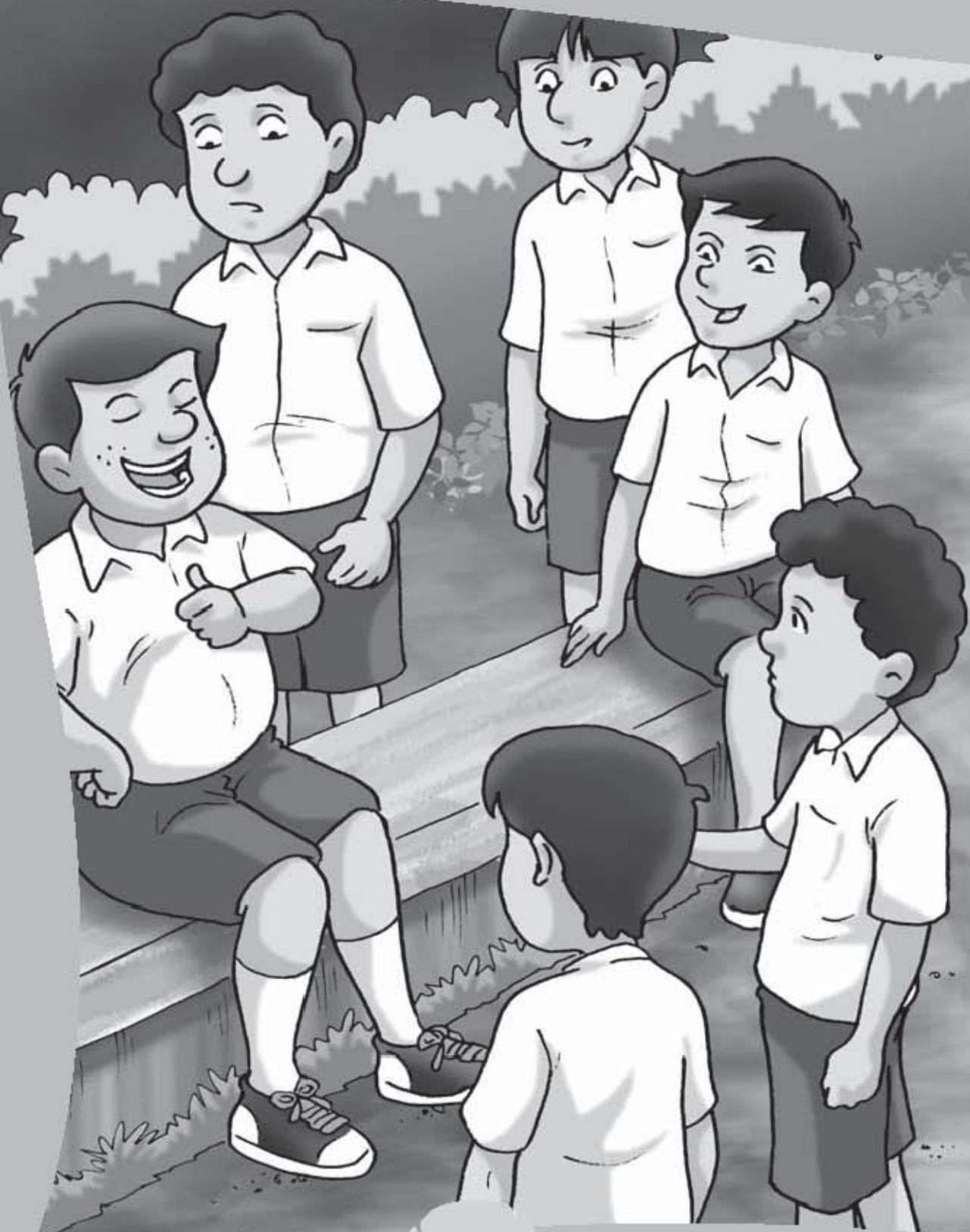
“Gampang bagaimana?”

“Aku melanjutkan ke sekolah ST.”

“Tidak mengulang di kelas enam?”

“Buat apa? Percuma menghabiskan uang saja.”





“Dapatkah melanjutkan kalau tidak lulus ujian?”

“Kata ayahku, dapat.”

“Ya, kau anak orang kaya. Saya anak orang miskin. Mana sanggup ayahku melanjutkan sekolahku,” kata Daram merendah.

Tiba-tiba tampak Penjaga Sekolah mengangkat papan tulis ke halaman. Papan tulis itu di pasang di tengah halaman.

Anak-anak itu berhamburan menuju halaman sekolah. Papan tulis itu mereka kelilingi. Mata mereka dengan cermat memperhatikan nomor-nomor yang tercantum di papan tulis itu.

Lito meloncat-loncat kegirangan. “Saya lulus! Lulus” pekiknya berulang-ulang. Anak-anak itu gaduh benar. Ada yang berjingkrak-jingkrak kegirangan. Ada yang berpelukan tertawa-tawa. Ada pula yang menangis. Ada lagi yang diam-diam pergi menjauh.

“Lulus!” seru Lito sambil menepuk bahu Kadir.

“Saya juga lulus!” sahut Kadir.

Lito menghampiri Amal, bertanya, “Bagaimana Amal?”

“Nomor saya ada di sini. Tapi dibubuhi lingkaran kuning. Apa maksudnya ini?” tanya Amal ragu-ragu.



Ternyata Amal lulus sebagai juara. Maun tidak lulus. Anak-anak itu pulang ke rumah dengan gembira. Hanya Maun yang tidak kelihatan di tengah mereka. Maun sejak tadi telah duluan pulang.

“Saya lulus sebagai juara,” kata Amal kepada Mak.

“Syukur Alhamdulillah, Nak!”

Mata Mak berkaca-kaca. Air matanya berhamburan. Air mata sukacita.

“Bersyukurlah kepada Tuhan, Nak. Tuhan telah memberkahimu. Memberkahi kita yang banyak menderita selama ini.”

“Benar, Mak. Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang!”

“Bagaimana adik-adikmu?”

“Mereka naik kelas, Mak.”

Keluarga itu gembira sama-sama berangkat ke ladang. Mereka memetik sayur-mayur untuk dijual besok ke pekan.

“Bayam ini dipetik juga, Mak?” tanya Nismah.

“Tidak usah.”

“Kenapa, Mak?”

“Nanti saja, Mak yang memetik!”





“Sekarang saja saya yang memetik, Mak!” kata Amal yang muncul tiba-tiba.

“Jangan terburu-buru, Nak!”

“Kita memerlukan uang.”

“Mencari uang mudah.”

“Mudah?”

Amal mengernyitkan dahi. Ia kurang mengerti maksud Mak. Tapi Mak melanjutkan, “Yaa mudah mencari uang. Sebab Tuhan telah menyediakan alam ini untuk hamba-Nya. Pokoknya, kita sebagai hamba Tuhan harus giat berusaha. Tuhan selalu menolong hamba-Nya yang tekun dan giat berusaha!”

“Berusaha?” tanya Amal.

“Ya, hadiah alam telah tersedia diciptakan Tuhan untuk hamba-Nya. Kewajiban kita, hamba Tuhan, rajin mengolah alam. Alam ini adalah hadiah Tuhan. Hadiah alam telah tersedia untuk diolah oleh manusia.”

“Hadiah alam?” tanya Bidin.

“Betul, Anakku. Kelapa, sayur-mayur, ikan di laut, hutan di gunung, semuanya adalah hadiah alam.”

Mereka sekeluarga saling berpandangan. Mak tersenyum. Anak-anaknya tersenyum pula. Mereka merasa berbahagia. Karena Tuhan memberikan hadiah alam.

Usaha, kemampuan, keuletan, ketabahan, dan ketekunan, keyakinan menjadikan kita sukses menghadapi cobaan dan rintangan.





Usaha dan kerja keras yang
sungguh-sungguh akan membawa
kita ke gerbang kesuksesan. Dengan
memanfaatkan apa yang sudah
disediakan oleh alam akan membawa
kesejahteraan bagi umat manusia.



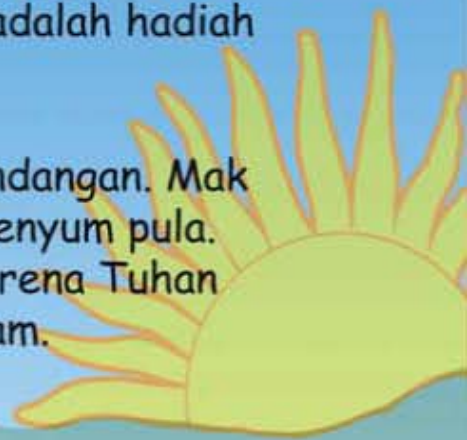
Hadiah Alam

Hadiah alam telah tersedia diciptakan Tuhan untuk hamba-Nya. Kewajiban kita, hamba Tuhan, rajin mengolah alam. Alam ini adalah hadiah Tuhan. Hadiah alam telah tersedia untuk diolah oleh manusia."

"Hadiah alam?" tanya Bidin.

"Betul, Anakku. Kelapa, sayur-mayur, ikan di laut, hutan di gunung, semuanya adalah hadiah alam."

Mereka sekeluarga saling berpandangan. Mak tersenyum. Anak-anaknya tersenyum pula. Mereka merasa berbahagia. Karena Tuhan memberikan hadiah alam.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A, Matraman
Jakarta Timur
Tel. 021-8583369 Faks. 021-8583369
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>